

ANALISIS FAKTOR RESIKO KEJADIAN *SPEECH DELAY* **PADA ANAK DUA TAHUN *SISTEMATIK REVIEW***

Nestria Budiasih¹, Karlinda², Apri Yulda³
^{1,2}Prodi Administrasi Kesehatan, ³Prodi Informatika Medis
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Jambi
karlinda8@gmail.com.

ABSTRAK

Speech delay pada anak usia 2 tahun dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan mereka. Dampak yang terjadi yaitu gangguan kecerdasan, kesulitan memahami, dan kesulitan mengungkapkan pikiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan meringkas temuan yang relevan terkait faktor resiko kejadian *speech delay* pada anak usia 2 tahun. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan teknik pendekatan sistematis *review*. Artikel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teks *full* artikel dengan desain studi *observasional (cross-sectional, cohort, dan case control)* yang dipublikasikan dari tahun 2014 hingga tahun 2024. Variabel independent meliputi faktor risiko kejadian *speech delay* dan variable dependen yaitu *speech delay*. Pengumpulan data artikel dilakukan dengan mencari artikel pada *search database Google Scholar, Pubmed, dan Science Direct*. : Hasil *systematic review* menemukan bahwa kejadian *speech delay* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu riwayat prenatal dan perinatal yang berisiko kelahiran premature dan BBLR, akibat kematangan sel otak yang dikhawatirkan mengalami kerusakan selama persalinan dan belum terbentuk sempurna, penerapan pola asuh negatif, durasi penggunaan gadget, pemberian stimulasi yang kurang optimal, keadaan fisik dan emosi ibu saat hamil, faktor keluarga yaitu adanya penyakit, kesehatan mental, perilaku ibu, tingkat pendidikan ibu, dan jenis kelamin bayi.

Kata kunci : Keterlambatan Bericara, Anak Balita Dan Faktor Resiko.

ABSTRACT

Speech delay in 2-year-old children can have a significant impact on their development. The impact that occurs is impaired intelligence, difficulty understanding, and difficulty expressing thoughts. This research aims to collect, analyze and summarize relevant findings related to risk factors for speech delay in children aged 2 years. This research is qualitative by using the technique of systematic review approach. The article used in this research is a full text article with an observational study design (cross-sectional, cohort, and case control) published from 2014 to 2024. The independent variable includes the risk factor of speech delay and the dependent variable, namely speech delay. Article data collection is done by searching for articles on Google Scholar, Pubmed, and Science Direct search databases. : The results of a systematic review found that the incidence of speech delay is influenced by several factors, namely prenatal and perinatal history that is at risk of premature birth and LBW, due to the maturation of brain cells that are feared to be damaged during childbirth and not yet fully formed, the application of negative parenting patterns, the duration of gadget use, giving less than optimal stimulation, the mother's physical and emotional state during pregnancy, family factors such as illness, mental health, mother's behavior, mother's education level, and baby's gender.

Keywords: *Speech Delay, Toddlers And Risk Factors.*

Pendahuluan

Speech Delay merupakan kondisi dimana kualitas perkembangan bicara anak tidak sesuai atau berada dibawah usianya, dimana anak menjadi kesulitan untuk mengekspresikan perasaannya serta kurangnya penguasaan kosa kata pada anak [1]. Berdasarkan data dari penelitian di Amerika Serikat melaporkan bahwa jumlah keterlambatan bicara anak sekitar 5-8%. Menurut kemenkes RI pada situasi kesehatan anak di Indonesia, dijelaskan bahwa masa balita adalah periode penting dalam tumbuh kembang anak selanjutnya [2], keterlambatan bicara dan bahasa (*Speech Delay*) di Indonesia sebanyak 5%-10% pada anak usia prasekolah [3]

Prevalensi keterlambatan berbicara pada anak prasekolah di Indonesia adalah antara 5%-10%. Keterlambatan bicara yang terjadi pada anak-anak semakin meningkat pada tiap tahunnya. Beberapa laporan juga menyebutkan bahwa tingkat kejadian gangguan bicara dan bahasa berkisar 2,3%-24%. Pada pertengahan tahun 2015, balita yang mengalami penyimpangan DDTK sebesar 0,33% dari 1.540 anak. Penyimpangan yang dialami diantara nya *Speech Delay* [4].

Secara umum, terdapat beberapa ciri anak yang memiliki kelainan dan perlu pendeteksian diantaranya apabila pada usia 1-1.5 bulan belum bisa tersenyum, anak usia 3 bulan belum bersuara, pada usia 18 bulan anak belum mampu mengucapkan 4-5 kata, pada usia 2 tahun anak belum bisa menyebutkan nama sendiri, maka perilaku diatas perlu dilakukan pendeteksian untuk mengetahui masalah perkembangan bahasa anak [5].

Masalah keterlambatan bicara pada anak usia 2 tahun merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera diatasi, karena merupakan salah satu penyebab tersering gangguan perkembangan pada anak. Keterlambatan bahasa tercermin dari ketepatan penggunaan kata yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan hanya dapat menggunakan bahasa isyarat saat berkomunikasi, sehingga orang tua dan

sekitarnya tidak dapat memahami anak, meskipun sebenarnya anak dapat memahami apa yang dibicarakan orang. Keterlambatan bahasa mungkin menunjukkan hambatan atau gangguan perkembangan anak [6].

Dampak dari *Speech Delay* adalah menurunnya fungsi intelektual dan tingkat kecerdasan anak, tidak mampu mengimbangi teman-temannya, kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi. Jika anak mengalami *speech delay* berhubungan dengan cara interaksi anak dengan lingkungan sekitar kurang bagus, pola asuh orangtua yang diberikan tidak efektif akan berdampak pada perilaku anak [3].

Penyebab terjadinya *speech delay* dikarenakan ada pengaruh faktor resiko jenis kelamin, prematur, maupun tingkat pendidikan ibu [7]. menurut [5] mengatakan ada pengaruh dari faktor keluarga yang juga menyebabkan terjadinya *Speech Delay*. Selain itu [8] mengatakan ada pengaruh BBLR juga menyebabkan terjadinya *speech delay* dan menurut [9] mengatakan bahwa ada pengaruh prenatal dan perinatal juga termasuk faktor resiko dari *Speech Delay*. Adapun penyebab lain dari terjadinya *speech delay* seperti status ekonomi keluarga, pola asuh, gaya bicara, stimulasi dan lain-lain [10].

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa *speech delay* disebabkan oleh banyak faktor, mulai dari faktor internal berupa faktor biologis dan psikologis, serta faktor eksternal berupa faktor lingkungan didalam dan diluar keluarganya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis dan meringkas temuan yang relevan terkait faktor resiko kejadian *Speech Delay* pada anak usia 2 tahun, sehingga dapat menjadi rangkuman dan referensi untuk mengetahui penyebab dan mempermudah pencegahan kejadiannya.

Materi dan Metode

1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi *Systematic Review*. Artikel yang digunakan

dalam penelitian ini adalah artikel yang telah dipublikasikan dari tahun 2014-2024 dan diperoleh dari database Google Scholar, Pubmed, dan Science Direct. Kata kunci yang digunakan dalam menemukan artikel adalah “faktor resiko *Speech Delay*”, “*Speech Delay*”, “anak usia 2 tahun”. Waktu penelitian pada bulan maret - mei 2024.

2. Populasi dan Sampel

Artikel yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan teks artikel dengan desain studi observasional (*Cross-Sectional*, *Cohort*, dan *Case Control*) yang di publikasikan dari tahun 2014 hingga tahun 2024. Artikel yang dipilih adalah artikel yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa inggris yang membahas tentang analisis dampak kejadian *Speech Delay* pada anak dua tahun.

3. Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah dampak *speech delay*, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah faktor risiko *Speech Delay* yang terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal.

4. Definisi Operasional

Keterlambatan bicara dan bahasa (*Speech Delay*) merupakan gangguan perkembangan karena ketidakmampuan anak menggunakan bahasa yang disebabkan oleh beberapa faktor. Anak dikatakan mengalami keterlambatan apabila pada usia 2 tahun belum dapat berbicara lancar, tidak dapat mengikuti perintah yang diberikan, mengucap kata kurang dari 25 kata dan tidak dapat memahami pertanyaan [9].

Faktor risiko Internal *speech delay* yaitu faktor resiko yang berasal dari dalam diri anak yang dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan bicara, baik berupa faktor biologis dan faktor psikologi [8].

Faktor risiko Eksternal *speech delay* yaitu faktor resiko yang berasal dari luar diri anak yang dapat menyebabkan terjadinya

keterlambatan bicara berupa faktor lingkungan didalam dan diluar keluarganya [11].

Pencarian artikel terkait analisis dampak kejadian *speech delay* pada anak 2 tahun dengan menggunakan kata kunci “faktor resiko *Speech Delay*”, “*Speech Delay*”, “anak usia 2 tahun” pada database google scholer, pubmed, dan science direct. Artikel-artikel kemudian diseleksi sesuai dengan inklusi berupa: anak berusia 2 tahun, menggunakan desain studi observasional (*cohort*, *cross sectional*, *case control*), membahas dampak *Speech Delay* dan faktor risiko *speech delay*. Ditemukan 16 artikel yang sesuai dengan *criteria* tersebut.

Tabel 1. Artikel Terpilih Untuk *Systematic Review*

Penulis (tahun)	Negara	Metode	Hasil Penelitian
Alfin, Jauharoti et al (2020). [10]	Indonesia	<i>Case Study</i>	Faktor penyebab gangguan <i>speech delay</i> antara lain yaitu jenis kelamin, pola asuh, stimulasi, dan gangguan kesehatan. Faktor umumnya adalah rendahnya tingkat kecerdasan anak.
Desiarna, Sicilia et al (2023). [6]	Indonesia	<i>Cross Sectional</i>	Pengaruh keluarga, gaya bicara, dan disiplin dapat mempengaruhi keterlambatan bicara pada anak. Pada usia dini, anak-anak menyimpan informasi dengan cepat. bicara.
Dhei Raro, Maria Krisdayanti (2023). [3]	Indonesia	<i>Cross Sectional</i>	Pekerjaan dan pendidikan orang tua serta jenis kelamin memengaruhi kemungkinan <i>speech delay</i> pada anak. Orang tua dengan pendidikan rendah dan pekerjaan memiliki risiko lebih tinggi terhadap <i>speech delay</i> , anak laki-laki juga beresiko lebih tinggi mengalami <i>speech</i>

Fauzia, Wulan et al (2020). [12]	Indonesia	<i>Cross Sectional</i>	<i>delay.</i> Masa perkembangan anak sangat sensitif, pengalaman dan masalah dapat mempengaruhi perkembangan anak. Ciri-ciri anak <i>speech delay</i> termasuk kesulitan memahami perintah, berbicara lebih lambat, kesulitan berteman, kesulitan belajar, dll. Penyebabnya antara lain faktor genetik, pola asuh, dan status sosial.	teman, berperan penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Peran orang tua juga mempengaruhi <i>speech delay</i>
Ni Made Sri Padma et al (2023). [8]	Indonesia	<i>Cohort</i>		Hubungan prematuritas dan BBLR dengan keterlambatan bicara pada anak usia 2-5 tahun. Bayi prematur dengan BBLR beresiko gangguan kognitif, motorik, dan perkembangan saraf.
de Klerk, Maartje et al (2021). [13]	Belanda	<i>Experiment</i>	Hubungan keterampilan dan persepsi bicara tampaknya terkait dengan pembelajaran membaca dan mengeja secara efisien. Penelitian menunjukkan anak dengan keterampilan (pra) membaca yang rendah memiliki kinerja persepsi bicara buruk.	Faktor resiko terbesar <i>speech delay</i> adalah jenis kelamin laki-laki, kelemahan sosial ekonomi, riwayat keluarga dengan gangguan perkembangan bahasa bicara. Faktor perinatal seperti premature dan BBLR juga berkontribusi, selain itu sikap keluarga juga mempengaruhi perkembangan anak.
Nahri, Vinia Hanita(2019). [1]	Indonesia	<i>Cross Sectional</i>	Faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicara anak usia dini, antara lain hubungan keluarga dan gaya bicara. <i>Speech delay</i> pada anak menyebabkan kendala dalam mengungkapkan perasaan dan keinginan, merasa canggung berbicara dengan teman, serta kesulitan berkomunikasi dengan lawan bicara.	Jenis kelamin, riwayat prenatal dan perinatal mempengaruhi kelahiran prematur dan BBLR. Laki-laki sering mengalami <i>speech delay</i> . Kematangan sel otak yang terganggu selama persalinan dan pola asuh negatif.
Nurhikmah, Darwis et al (2023). [11]	Indonesia	<i>Cross Sectional</i>	Paparan lingkungan sosial dan stimulasi yang kurang akan mempengaruhi perkembangan bicara anak. Lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan	Faktor risiko yang konsisten meliputi jenis kelamin laki-laki, bayi prematur, dan BBLR. <i>Speech delay</i> dapat berdampak signifikan pada kehidupan pribadi, sosial, akademik, dan sehari-hari.
Suhadi, Istanti (2019). [5]	Indonesia	<i>Cross Sectional</i>		Faktor utama penyebab keterlambatan bicara pada anak

			usia 2-5 adalah jenis kelamin, dengan 66,7% laki-laki dan 33,3% perempuan. Lingkungan juga mempengaruhi, dengan 22,2% mendukung keterlambatan
Sulistiyana, Anik et al (2023). [4]	Indonesia	Cross Sectional	Hubungan pengetahuan ibu dengan deteksi <i>speech delay</i> pada anak balita usia 1-3 tahun. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan deteksi <i>speech delay</i> , sedangkan pengetahuan yang kurang dapat mengurangi deteksi <i>speech delay</i> .
Vermeij, Bernadette A. M et al (2023). [15]	Belanda	Longitudinal And Practice-Based Study	Perkembangan bahasa anak kecil dapat dipengaruhi oleh intervensi dini yang melibatkan orang tua, baik secara langsung maupun tidak langsung. Interaksi orang tua-anak memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa.
Yulinawati, Catur et al (2024). [16]	Indonesia	Cross Sectional	Penggunaan gadget dengan intensitas tinggi dapat berhubungan dengan kejadian <i>speech delay</i> pada anak usia 24-60 tahun. Anak yang banyak menggunakan gadget cenderung tidak berkomunikasi, jarang bersosialisasi, dan kurang bermain dengan teman sebaya
Zulkarnaini et al (2023). [7]	Indonesia	Cross Sectional	Paparan lingkungan sosial dan stimulasi yang kurang akan mempengaruhi perkembangan bicara anak. Lingkungan sekitar, termasuk keluarga dan teman, berperan

			penting dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak. Peran orang tua juga mempengaruhi <i>speech delay</i>
--	--	--	---

Hasil dan Pembahasan

Permasalahan dalam bicara, khususnya Permasalahan dalam bicara, khususnya *Speech Delay* mempunyai pengaruh yang cukup fatal dalam perkembangan seorang anak. *Speech Delay* ini tentu saja berbeda dengan *speech disorder*. Anak yang memiliki *Speech Delay* dapat diidentifikasi sejak dini, hal ini dapat terlihat dari anak yaitu perkembangan bicara anak tidak sama dengan teman-temannya. Walaupun setiap perkembangan anak berbeda-beda tetap saja ada batasan-batasan yang menunjukkan apakah perkembangan anak tersebut normal atau memiliki hambatan. Anak mulai belajar bicara seiring dengan kematangan atau kesiapan fisiknya yaitu pada umur 12-18 bulan [12].

Temuan hasil sistematik *review* diketahui *Speech Delay* dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal diantaranya genetik seorang anak yang lahir dari keluarga yang memiliki latar belakang *Speech Delay* dan menurun kepada anaknya. Hasil penelitian menyimpulkan orang tua dengan riwayat keluarga mengalami keterlambatan bicara berisiko lebih tinggi untuk terjadi keterlambatan bicara pada anaknya. Faktor riwayat keluarga menunjukkan bahwa adanya faktor genetik yang berperan terjadinya keterlambatan bicara [5].

Selanjutnya dari faktor jenis kelamin, anak laki-laki berisiko lebih tinggi mengalami keterlambatan bicara dibandingkan anak perempuan. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan memiliki tingkat perkembangan yang berbeda, dilihat dari segi perkembangan bicara anak perempuan memiliki kosakata yang secara signifikan lebih banyak daripada anak laki-laki. Hal ini dipengaruhi proses lateralisasi pada otak anak laki-laki lebih lambat jika dibandingkan dengan anak

perempuan sehingga maturasi terjadi lebih lambat, yang berakibat perkembangan bahasa pada anak laki-laki lebih lambat jika dibandingkan dengan anak perempuan [7] dan [14].

Selanjutnya dilihat dari faktor prenatal dan perinatal menyebutkan bahwa berdasarkan artikel yang didapat dan dilakukan review menyatakan bahwa keterlambatan bicara lebih banyak disebabkan oleh riwayat prenatal dan perinatal seperti premature dan BBLR. Pada anak yang terlahir premature resiko terjadinya kelainan perkembangan saraf meningkat. Perkembangan otak memiliki peran penting dalam menunjang perkembangan anak sehingga anak akan mengalami gangguan, salah satu gangguan yang dapat terjadi yaitu *speech delay* [7].

Anak yang lahir dengan BBLR diketahui berisiko tinggi mengalami kesulitan perkembangan bicara serta motorik yang buruk. Anak dengan BBLR memiliki resiko mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan akibat kematangan sel otak yang dikhawatirkan mengalami kerusakan selama persalinan dan belum terbentuk sempurna. BBLR dipengaruhi faktor masalah selama masa prenatal seperti komplikasi kehamilan dan kurang gizi pada ibu. Anak yang lahir dengan riwayat tersebut apabila tidak segera ditangani mengakibatkan gangguan perkembangan seperti keterlambatan bicara [9].

Selanjutnya faktor eksternal terdiri dari pendidikan ibu, yaitu pendidikan ibu berpengaruh terhadap terjadinya *Speech Delay* pada anak. Hal ini dikarenakan pendidikan orang tua akan memberikan pengaruh terhadap pola berpikir dan orientasi pendidikan yang diberikan kepada anaknya. Pendidikan ibu merupakan determinan yang kuat terhadap kelangsungan hidup anak. Teori pendidikan menyebutkan bahwa tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh peran orang tua. Orang tua yang berpendidikan tinggi biasanya memiliki kesempatan dan pemahaman yang tinggi dalam memperoleh dan memproses informasi, terutama mengenai pengasuhan anak [5].

Selanjutnya faktor lingkungan keluarga, ada hubungan antara faktor lingkungan keluarga dan gaya bicara yang mendukung perkembangan bicara dengan kemampuan bicara anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang tidak mendukung kemampuan bicara berisiko untuk terjadi keterlambatan bicara dibandingkan anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga mendukung kemampuan bicara. Hal ini sesuai dengan teori belajar yaitu lingkungan mempengaruhi proses belajar anak. Anak berada di lingkungan suportif yang banyak bicara akan belajar kata-kata tiga kali lebih banyak dalam seminggu [5]. Adanya hubungan kurangnya paparan lingkungan sosial dan stimulasi akan mempengaruhi perkembangan bicara anak khususnya bicara, hal ini dikarenakan lingkungan sekitar sangat berperan penting dalam kesehariannya, dimana anak akan menghabiskan waktu lebih banyak dilingkungan sosialnya baik lingkungan keluarga, teman dan orang tua sehingga anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa dengan baik. Selanjutnya hubungan peran orang tua dengan kejadian *Speech Delay*, hal ini dikarenakan anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua, yang mana orang tua berperan dalam mengajarkan anak berbicara mulai dari bayi, sehingga anak dapat berbicara sesuai dengan tahap anak seusianya dan tidak mengalami *Speech Delay* [11].

Ada beberapa penelitian yang meneliti hubungan antara *Speech Delay* dengan pola asuh dan status sosial. Hasilnya adalah, pola asuh orangtua seperti orang tua yang sibuk atau orang tua yang terlalu disiplin dan status sosial anak ternyata tidak berpengaruh terhadap keterlambatan berbicara anak. Keterlambatan bicara anak cenderung muncul karena anak tidak memiliki kesempatan banyak untuk mempraktekan bahasa yang dimilikinya [12]. Setiap pola asuh memiliki dampak yang berbeda pada anak, untuk pola asuh pemberian stimulasi yang baik adalah dengan pola asuh demokratis karena lebih mendorong keputusan anak untuk mandiri, tetapi tegas dan konsisten dalam pemberian stimulasi. Pengetahuan ibu yang baik tentang tahap perkembangan anak, maka akan

mempengaruhi juga perkembangan anak pada usia balita akan baik [4].

Anak dengan intensitas menggunakan Gadget yang tinggi, menjadi jarang atau sama sekali tidak berkomunikasi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, anak jarang bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan stimulasi dan dapat menyebabkan perkembangan bicara dan Bahasa. Selain itu, aplikasi yang terdapat didalam *Gadget* bukan hanya aplikasi tentang pembelajaran yang dapat meningkatkan perkembangan anak, seperti mengenal huruf atau gambar dan berhitung, tetapi terdapat aplikasi hiburan, seperti sosial media, video dan game. Orang tua mempunyai peran aktif untuk menentukan aplikasi yang ada di dalam *Gadget*. Aplikasi yang terdapat di dalam *Gadget* yang diberikan untuk anak-anak dapat berupa aplikasi edukatif, seperti aplikasi mengenal huruf, mengenal hewan, mengenal angka dan aplikasi edukatif yang lain [16].

Dari hasil sistematik review diketahui ada hubungan antara penggunaan gadget terhadap kejadian *Speech Delay* pada anak. Anak dengan intensitas menggunakan *gadget* yang tinggi, menjadi jarang atau sama sekali tidak berkomunikasi dengan orang lain yang ada disekitarnya, anak jarang bersosialisasi dan bermain dengan teman seusianya. Hal ini menyebabkan anak tidak mendapatkan stimulasi dan dapat menyebabkan perkembangan bicara dan bahasa.

Oleh karena itu, dari hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa intervensi dini bicara dan bahasa dapat mengalami peningkatan apabila strategi yang digunakan sesuai dengan kondisi anak, menggunakan media sesuai kesukaan anak dan adanya kerjasama antara orang tua, tim ahli dan lingkungan sekitar. Meskipun banyak penelitian mengatakan bahwa jenis anak laki-laki lebih banyak mengalami *Speech Delay* dibandingkan anak perempuan, ataupun anak dengan berat badan lahir rendah dan premature yang merupakan salah satu faktor penyebab dari *Speech Delay*.

Kesimpulan

Faktor resiko penyebab kejadian *speech delay* pada anak usia 2 tahun umumnya adalah hal yang dapat dicegah sedini mungkin, dengan meningkatkan pengetahuan orang tua tentang persiapan kehamilan dan ilmu parenting, serta adanya dukungan keluarga.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih disampaikan oleh seluruh penyedia database dan juga kepada Ka. Prodi Administrasi Kesehatan atas arahnya.

Daftar Pustaka

- [1] Nahri, Vinia Hanita. 2019. "Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini." Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini 8.
- [2] Kemenkes Ri. 2015. "Situasi Kesehatan Anak Diindonesia". Jakarta : Kemenkes Ri.
- [3] Dhei Raro, Maria Krisdayanti, and Maria Krisdayanti Dhei Raro. 2023. "Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Speech Delay Pada Anak." Health Sciences Journal 7(2):147–56. doi: 10.24269/hsj.v7i2.2322.
- [4] Sulistyana, Anik, Joko Sapto Pramono, Heni Suryani, Dwi Prihatin Era, Poltekkes Kemenkes, and Kalimantan Timur. 2023. "Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Deteksi Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Balita 1-3 Tahun." Bunda Edu-Midwifery Journal (BEMJ) 7:80–88.
- [5] Suhadi, Istanti. 2019. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Usia 2-5 Tahun." Jurnal Penelitian Perawat Profesional 2(2):227–34. doi: 10.37287/jppp.v2i2.115.
- [6]]] Desiarna, Sicilia, and Ulfa Nafila. 2023. "Gangguan Keterlambatan Berbicara (Speech Delay) Pada Anak Usia Dini." Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan 2(2):97–105.
- [7] Zulkarnaini, Meutia Chaizuran, and Rahmati. 2023. "Faktor Yang Mempengaruhi Speech Delay Pada Anak Usia Dini Di Paud IT Khairul Ummah." Darussalam Indonesia Journal of Nursing and Midwifery 5(1):42–52.
- [8] Ni Made Sri Padma, P. 2023. "Hubungan Prematuritas Dan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Dengan Keterlambatan Bicara (Speech Delay) Pada Anak Usia 2 Sampai 5

- Tahun Di RSUD Provinsi Nusa Tenggara Barat.”
- [9] Pratiwi, Merita Meliyafara, Triatmi Andri Yanuarini, and Erna Rahma Yani. 2022. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keterlambatan Bicara Dan Bahasa Pada Anak Balita: Studi Literatur.” *Al-Insyirah Midwifery: Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Sciences)* 11(2):153–70. doi: 10.35328/kebidanan.v11i2.2193.
- [10] Alfin, Jauharoti, and Ratna Pangastuti. 2020. “Perkembangan Bahasa Pada Anak Speechdelay.” *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development* 2(1):76–86. doi: 10.15642/jeced.v2i1.572.
- [11] Nurhikmah, Darwis, and Indra Dewi. 2023. “faktor yang berhubungan dengan kejadian speech delay pada balita usia 3-5 tahun.” *jurnal ilmiah mahasiswa & penelitian keperawatan*. Doi: <http://dx.doi.org/10.20956/ijjas>
- [12] Fauzia, Wulan, Fithri Meiliawati, and Peni Ramanda. 2020. “Mengenali Dan Menangani Speech Delay Pada Anak.” *Jurnal Al-Shifa* 1(2):102–10.
- [13] de Klerk, Maartje, Elise de Bree, Duco Veen, and Frank Wijnen. 2021. “Speech Discrimination in Infants at Family Risk of Dyslexia: Group and Individual-Based Analyses.” *Journal of Experimental Child Psychology* 206:105066. doi: 10.1016/j.jecp.2020.105066.
- [14] Özdaş, Talih, Ayşe Sanem Şahlı, Behiye Sarıkaya Özdemir, and Erol Belgin. 2019. “Comparison of Anxiety and Child-Care Education Characteristics of Mothers Who Have Children with or without Speech Delays.” *Brazilian Journal of Otorhinolaryngology* 85(2):199–205. doi: 10.1016/j.bjorl.2017.12.004.
- [15] Siti Aminah, and Ratnawati. 2022. “Mengenal Speech Delay Sebagai Gangguan Keterlambatan Berbicara Pada Anak (Kajian Psikolinguistik).” *JALADRI: Jurnal Ilmiah Program Studi Bahasa Sunda* 8(2):79–84. doi: 10.33222/jaladri.v8i2.2260.
- [16] Vermeij, Bernadette A. M., Carin H. Wiefferink, Harry Knoors, and Ron H. J. Scholte. 2023. “Effects in Language Development of Young Children with Language Delay during Early Intervention.” *Journal of Communication Disorders* 103(April):106326. doi: 10.1016/j.jcomdis.2023.106326.
- [17]] Yulinawati, Catur, Nurul Huda, and Hazen Aziz. 2024. “Hubungan Intensitas Penggunaan Gadget Dengan Kejadian Speech Delay Pada Anak Usia 24-60 Bulan.” *7(1):169–77.*